



Memahami Makna Mukmin Sejati Perspektif Al-Qur'an: Telaah Tafsir Jalālain

Althaf Husein Muzakky*

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

email: althofhusein@gmail.com

Muhammad Qoes Atieq

IAIN Cirebon

email:

muhammadgoesatieq@syekhnurjati.ac.id

Jamaluddin S

Ponpes Almunawwir, Komp. Nurussalam

email: jamaljahuri2016@gmail.com

***Abstract** : The dynamics of Muslims are increasingly complex today. There are only some Muslims have adequate insights of religious knowledge. What is considered as a truth (absolute truth) relates to contestation of right opinions among them. The paper aims to describe the existence of good Muslims in the Qur'an based on the Jalālain interpretation or analysis which is very popular all over the world. A qualitative research using normative approach was done through the book interpretation of maudu'i and linguistics and sociohistorical with asbābun nuzūl used in this study to find out the meaning of the Qur'anic verses about good Muslims. The results of this study showed that first, good Muslims are those who are balanced and proportional in the piety of spiritual and social faith. Second, there were many definitions of good Muslims in the Qur'an which need to be addressed wisely because they are provocative and debatable such as the words hijrah and jihad. Finally, the study also showed that most substantial meanings of being a good Muslim maintained ukhwah (brotherhood values) and harmony among people.*

***Keywords:** True believers, al-Qur'an, Tafsir Jalālain*

*Corresponding Author

(P-ISSN: 2685-1547; E-ISSN: 2685-1555)

Pemalink: DOI: <https://doi.org/10.15548/mashdar.v2i1.1040>

Available on <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/mashdar>

PENDAHULUAN

Seorang mukmin dapat memiliki perilaku kehidupan/ amal yang beragam. Tidak dapat dipungkiri bahwa sikap seseorang mukmin memiliki dinamika dan paradigma. Seorang mukmin selalu dipengaruhi atas kondisi sosial, politik, budaya yang melatarbelakanginya menjadi *insān kāmil* (manusia sempurna) dalam

versinya masing-masing¹. Mukmin yang berada dalam kawasan pedesaan misalnya, biasanya memiliki keimanan yang cenderung mengedepankan sikap sosial kemasyarakatan, begitu juga halnya seorang mukmin yang tinggal

¹ Rusdin Rusdin, "Insan Kamil Dalam Perspektif Muhammad Iqbal," *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat* Volume. 12, Number 2 (2016), h. 251–271.

diperkotaan akan memiliki ciri khas cenderung individual, selain itu sebab utama perbedaan dan keragaman orang mukmin sangat dipengaruhi wawasan yang dimilikinya². Dapat dilihat orang yang memiliki *knowledge* yang memadai akan bersikap *open minded* (pikiran terbuka), lebih toleransi dan bijak dalam menghadapi persoalan yang semakin kompleks, sedangkan orang yang wawasan keagamaannya rendah akan bersifat *truth claim*³ (hanya meyakini satu pendapat dan tidak menerima pendapat lain) yang berdampak pada sifat intoleran.

Keberagaman dan keimanan seharusnya membawa warna kerukunan bukan perpecahan. Pentingnya konsep keimanan sejati dipahami umat muslim sebagai upaya untuk meminimalisir sikap ekstrimis dan ekstrimis. Berangkat dari hal tersebut, sedikitnya terdapat tiga sebab utama keberagaman dan keimanan dipahami secara tidak tepat sehingga berujung pada sikap ekstrimis dan ekstrimis⁴. Pertama, wawasan al-Qur'an dan Hadis yang terbilang minim bahkan lemah sehingga menjadikan beragama jauh dari kata spiritual transedental. Kedua, kurangnya keseimbangan kesalehan individual dan kesalehan sosial. Ketiga, narasi ajaran agama yang diyakini secara taklid buta sehingga memunculkan kebenaran sepihak,

² Maqbul Arib, "Dakwah Di Tengah Keragaman Dan Perbedaan Umat Islam," *Jurnal Dakwah Tabligh* Volume 15, Number 1 (2014), 35–49,

³ Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur'an* (Yogyakarta: Adab Press, 2014), h. 10.

⁴ Alfanul Makky dkk., *Kritik Ideologi Radikal* (Kediri: Lirboyo Press, 2018), h. 18.

melegalkan tindakan anarkis dan radikal, bahkan lebih parahnya seakan memiliki mandataris sebagai eksekutor tuhan. Ketiga hal ini merupakan problem yang serius dalam Islam khususnya dalam penafsiran al-Qur'an tentang pemahaman mukmin sejati dalam al-Qur'an.

Sejauh ini, setidaknya terdapat tiga pemetaan studi tentang mukmin sejati yang telah dibahas oleh para peneliti terbilang kurang komprehensif. Pertama, mukmin yang memiliki pandangan modern dalam kehidupan internasional⁵. Kedua, konsep mukmin dalam pandangan ulama Nusantara⁶. Ketiga, Keimanan yang dibahas dalam kajian semantik al-Qur'an⁷. dari ketiga pemetaan yang sudah ada, terdapat banyak kekurangan pembahasan keimanan yang belum disampaikan seperti makna mukmin didefinisikan secara eksklusif oleh kelompok tertentu, oleh sebab itu dalam pembahasan kali ini, kajian akan difokuskan terhadap pemahaman mukmin sejati dalam al-Qur'an yang dijelaskan oleh Syaikh Imam Jalāluddin al-Maḥalli dan Syaikh Imam Jalāladdin al-Suyuti dalam tafsir Jalālain.

Kitab tafsir Jalālain dipilih penulis sebagai objek material adalah atas

⁵ Hartono Hartono, "Mukmin Moderen," *Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan Tadarus Tarbawiy* Volume 1 Number 2 (12 November 2019).

⁶ A. Rafiq Zainul Mun'im, "Konsep Mukmin dalam Tafsir Al-Qur'an Bi Al-Imla' Karya KH. Zaini Mun'im" Volume 17 Number 1 (1 Maret 2017), h. 18–31.

⁷ Dindin Moh Saepudin, M. Solahudin, dan Izzah Faizah Siti Rusydati Khairani, "Iman Dan Amal Saleh Dalam Alquran (Studi Kajian Semantik)," *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* Volume. 2, Number 1 (2017), h. 10–20.

beberapa pertimbangan penulis yang cukup signifikan. Pertama, kitab tafsir Jalālain merupakan kitab yang terdapat banyak kekayaan informasi Hadis mengenai *haliyah* (perilaku) Nabi yang digunakan untuk menjelaskan dan memahami al-Qur'an⁸. Kedua, kitab tafsir al-Jalālain ditulis oleh dua ulama terkemuka pada periode klasik yang berpaham *ahlussunnah wal jamā'ah* dengan madzhab *Syafi'iyah*⁹, yang menjadi pedoman *manhaj* keberagamaan di Nusantara¹⁰, yaitu Syaikh Jalāluddin Muhammad Ibn Ahmad al-Maḥalli (L.791-864 H./ W. 1389-1459 M.) dan Syaikh Jalaluddin Abdurrahman Ibn Abi Bakar al-Suyuti (L. 849-911 H./ W.1445-1505 M.).

Dengan demikian, konsep keimanan sejati merupakan sebuah ajaran Islam yang ditanamkan lewat al-Qur'an. Dalam kehidupan yang multikultural Nabi Muhammad saw. mengajarkan bahwa keimanan hadir sebagai nilai kemanusiaan, rasa kepedulian, rasa persaudaraan, saling menyayangi saling melindungi, dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa Nabi Muhammad diutus menjadi seorang transmisi ajaran sekaligus sebagai *rahmatan lil 'ālamīn* (kasih sayang bagi seluruh alam), dari sebab itu idealnya bagi orang yang beriman penting kiranya saling memahami dalam hal apapun, meliputi saling memahami dalam

pandangan agama, sosial, dan budaya, sebab nabi Muhammad sendiri saat hidup di Madinah¹¹ telah menjadi panutan dan suritauladan untuk selalu bersikap dingin terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan problematika kehidupan dengan pancaran keimanan dan perilaku yang santun dan sopan terutama dalam keragaman dan perbedaan.

Sayangnya tidak semua perbedaan dalam memahami mukmin sejati tersebut melahirkan warna yang indah untuk dinikmati dalam proses keagamaan. Oleh sebab itu, tulisan ini berfokus untuk menjawab dua persoalan. Pertama, bagaimana pemahaman penafsiran al-Qur'an tentang mukmin sejati dalam tafsir Jalālain. Kedua, apa saja prinsip-prinsip mukmin sejati dalam merespon isu-isu kontemporer dan upaya deradikalisasi menurut al-Qur'an. Penting dicari akar makna kata "mukmin" dalam Al-Qur'an sebagai pedoman utama umat muslim. Hal ini bertujuan mengupas bagaimana perilaku semestinya seorang mukmin kaitannya dalam membangun kehidupan beragama yang spiritual transedental dalam keragaman dan multikultural.

PERSPEKTIF METODOLOGI

Tulisan ini akan diulas menggunakan beberapa pendekatan dan metode. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan normatif-sosiohistoris yaitu berusaha mengungkap sisi penjelasan dari wahyu, ditambah dengan penjelasan

⁸ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat* (Yogyakarta: Gading Publishing, 2015), h. 77.

⁹ M. Nurdin Zuhdi, *Pasaraya tafsir Indonesia: dari kontestasi metodologi hingga kontekstualisasi* (Yogyakarta: Kaukaba, 2014), h. 19.

¹⁰ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika Hingga Ideologi* (Teraju: Jakarta, 2013), h. 80.

¹¹ Zuhairi Misrawi, *Madinah Kota Suci, Piagam Madinah, dan Teladan Muhammad SAW*. (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2009), h. 57.

sosial dan sejarah yang melatar belakanginya atau biasa disebut dengan *asbāb al-nuzūl*¹². Penelitian ini bersifat kualitatif dengan cara meneliti kajian *library research* (telaah pustaka), Adapun metode atau langkah-langkah yang digunakan adalah tafsir *maudū'i* (tematik)¹³, dengan mengumpulkan ayat tentang mukmin dan mukmin sejati, mencari makna dalam al-Qur'an dalam tafsir *jalāin*, kemudian menganalisis melalui gramatical (bahasa) maupun *psycological* (hati nurani/ jiwa) sehingga dapat terlihat bagaimana cara menjadi mukmin sejati prespektif al-Qur'an.

PEMBAHASAN

A. Definisi Mukmin Sejati

Definisi kata mukmin berasal dari bahasa Arab. Kata mukmin secara etimologi atau bahasa merupakan kalimah isim *fā'il* dari *taṣrifan* (morfologi/ perubahan kata) *āmanayū'minu-īmanan* yang memiliki arti yang berarti mempercayai¹⁴. Dalam literatur yang lebih jauh yaitu menurut Ibn Manzur¹⁵ mengemukakan bahwa, pada jauh masa awal sejarah dan peradaban Islam kata mukmin merupakan Isim Fāil dari kata *āmana* yang berarti membenarkan lawan kata

kaẓaba yang berarti bohong, yaitu orang yang membenarkan ajaran yang dibawa nabi Muhammad saw. Sedangkan dalam pengertian secara terminologi/ istilah menurut pakar bahasa al-Qur'an Ragib Al-Asyfhāni memberikan penjelasan bahwa¹⁶, kata mukmin berarti *taṣḍīq bil Janān, wa qoulun bil lisan, wa amalun bil arkān* dalam literatur lain disebutkan dengan *taṣḍīq bil qalbi, wa qoulun bil lisān, wa 'amalun bil jawārihi*, yaitu membenarkan dalam hati mengucapkan dengan perkataan, dan menjalankan dengan anggota badan.

Dalam hadis Nabi juga disebutkan bahwa iman itu memiliki enam rukun yang harus dipenuhi. Rukun iman yang enam itu adalah percaya kepada Allah, Malaikat, kitab yang diturunkan, nabi dan rasul, hari akhir, qada dan qadarNya Allah swt. seperti halnya yang tertera dalam kitab Hadis *ṣaḥiḥ Muslim*¹⁷. Pengertian yang telah disebutkan diatas merupakan makna kata iman secara umum, sedangkan makna mukmin merupakan orang yang beriman, secara khusus dijelaskan dalam al-Qur'an dengan lebih luas seperti dalam QS. al-Baqarah (2): 212 tentang rezeki yang diterima orang yang mukmin dibanding dengan orang non-muslim, dalam QS. al-Anfāl (8): 2-4 dan QS. Al-Fath (48): 4 yang menjelaskan keimanan orang mukmin memiliki potensi untuk bertambah atas beberapa sebab, dan masih banyak lagi

¹² Abdul Muiz Amir dan Ghufroon Hamzah, "Dinamika Dan Terapan Metodologi Tafsir Kontekstual," *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian* Volume. 14 Number 1 (30 Mei 2019), h. 1-17.

¹³ Didi Junaedi, "Mengenal Lebih Dekat Metode Tafsir Maudlu'i," *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran Dan Al-Hadis* Volume 4 Number 1 (1 Juni 2016).

¹⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 88.

¹⁵ Ibn Manzur, *Lisānul Arab* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Alamiyyah, 2008), vol. 13, h. 21.

¹⁶ Ragib Al-Asyfhāni, *Mufradāt li alfadz al-Qur'an* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Alamiyyah, 2015), Vol. 1 h. 91.

¹⁷ Muslim Ibn Al-hajjaj Abu al-Husain al-Qusyairi al-Naisaburi, *ṣaḥiḥ Muslim* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Alamiyyah, 1998), Vol. 1, h. 36.

yang ayat al-Qur'an yang mendefinisikan tentang orang mukmin.

B. Perkembangan Ragam Mukmin menurut Ilmu Kalam

Secara pragmatik membahas mukmin tidak dapat dipisahkan dari perkembangan berbagai macam aliran keimanan menurut ilmu kalam. Teologi Islam merupakan ilmu yang memiliki banyak cabang aliran dan berbagai perbedaan tujuan, namun semua tujuan tersebut semestinya dilandasi atas nilai kebaikan dan¹⁸ kemaslahatan bersama. Munculnya aliran Islam yang bermacam-macam merupakan bukti bahwa keimanan itu tidak berada pada ranah spiritualis, melainkan juga pada tahap yang realistik. Dunia spiritualis sering dikaitkan dengan wahyu sedangkan dunia realistik berangkat dari kesadaran akal pikiran, sebagaimana yang dikemukakan oleh pakar teologi Islam Indonesia yaitu Harun Nasution. Oleh sebab itu penulis setidaknya telah memetakan keimanan orang Islam dilihat dengan penggunaan epistemologi wahyu akal dan realitas melalui tabel, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.
Pemetaan keimanan orang Islam dilihat dengan penggunaan epistemologi wahyu akal dan realitas

No.	Nama Kelompok	Manhaj yang digunakan	Golongan yang mengembangkan
1.	Tradisionalis	Wahyu diatas akal	Ahlussunnah wal Jama'ah
2.	Rasionalis	Akal diatas wahyu	Mu'tazilah, Neo Mu'tazilah
3.	Transformatif	Akal wahyu realitas	Antara Tradisional dan Rasional
4.	Dogmatis	Wahyu	Salafi-wahabi, Konservatif
5.	Liberal	Realitas dan akal diatas wahyu	Revisionis

¹⁸ Harun Nasution, *Teologi Islam: aliran-aliran sejarah analisa perbandingan* (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1986), h. 87.

6.	Fundamentalis	Wahyu realitas tanpa akal	Syi'ah, Jabariyyah, Murji'ah
7.	Nihilis	Realitas dan akal tanpa wahyu	Sosialis, Qadariyyah
8.	Teroris	Wahyu tanpa realitas dan akal	Khawarij, ISIS, Al-Qaeda

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa keberagaman keimanan seorang mukmin dalam ajaran Islam dipengaruhi atas ruang sosial, politik. Ruang sosial dari seseorang memiliki sumbangsih yang sangat kuat dalam membentuk karakter keimanan seseorang baik dari ajaran akidah (teologi), syari'at (aplikasi keagamaan), maupun akhlak dan tasawuuf (sikap, etika, dan estetika). Dapat dilihat sebagai contoh kelompok yang lahir dikawasan tropis lebih bersifat toleransi dibandingkan dengan kelompok yang lahir di tempat yang panas dipadang pasir. Hal tersebut menunjukkan bahwa rahim ruang historis mampu melahirkan keberagaman keimanan, dan keislaman seorang mukmin lebih dinamis dan kompleks.

Lebih lanjut, membahas mengenai keberagaman keimanan ada beberapa tawaran dan cara pandang yang dapat sedikit disimpulkan bahwa bagaimana bentuk keimanan yang dianut hal terpenting adalah tidak dalam golongan teroris, sebab golongan tersebut memiliki defisit ajaran, moral, dan akal sehat, dengan secara membabi buta menghancurkan dunia dengan tindakan radikal. Setidaknya penulis berusaha menjelaskan bahwa kebenaran yang sejati di dunia ini sedikitnya dilandaskan atas rasa kemanusiaan, sebab setiap kebenaran itu bersifat relatif sesuai konteks yang diinterpretasikan masyarakat

memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Hemat kata, bahwa ragam keimanan yang terdapat di dalam Islam terbentuk atas ruang historis dan semuanya memiliki sumbangsih terhadap perkembangan agama Islam, namun sekali lagi tindakan radikalisme sangat tidak relevan dalam konsep mukmin sejati yang terdapat di dalam al-Qur'an, karena sikap radikalisme telah meninggalkan rasa kemanusiaan.

C. Mukmin Sejati Dalam al-Qur'an: Sebuah Tinjauan Awal

Kata mukmin di dalam al-Qur'an diulang berkali-kali sebagai kajian yang substansial dan membutuhkan perhatian lebih. Semakin banyaknya lafaz kata yang disebutkan dalam al-Qur'an menunjukkan penting sebuah makna yang terkandung didalamnya. Menurut Fuad 'Abdul Bāqī dalam kamus *al-Mu'jam al-Mufahras li alfāz al-Qurān al-karīm* kata mukmin dalam derivasi sebanyak 74 kali¹⁹. Dari hal tersebut penulis menganalisis bahwa terdapat dua redaksi ayat yang secara spesifik menunjukkan mukmin yang sejati yaitu dengan penyebutan lafaz *al-mu'minūna ḥaqqa* (sebenarnya orang-orang mukmin atau orang-orang mukmin sejati), yaitu dalam QS. al-Anfāl (8): 4 dan 74.

Kata *al-mu'minūna ḥaqqa* tersebut menjadi sangat unik dibanding definisi mukmin lainnya dalam al-Qur'an, sebab lafaz mukmin di *mudafkan* (disandarkan) dengan kalimat *ḥaqqa*, sehingga menginterpretasikan definisi

¹⁹ Fuad 'Abdul Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li alfāz al-Qurān al-karīm* (Beirut: Dār al-Fikr al-Islāmy, 1998), h. 90.

mukmin sejati, dalam studi kajian '*ulum al-Qur'an* sesuatu yang *mudafkan* memiliki makna yang lebih khusus²⁰, menurut Dawam Rahrajo²¹ seseorang dikatakan mukmin sejati apabila telah berusaha dengan maksimal dalam segala hal kemudian diikuti dengan sikap tawakkal, dengan demikian mukmin sejati adalah orang yang memiliki semangat terhadap ketaqwaan dan amal kebaikan.

D. Pemahaman Ayat Mukmin Sejati Perspektif Tafsir Jalālain

Al-Qur'an memberikan pandangan yang luas mengenai mukmin. Semua ayat yang menunjukkan tentang keutamaan mukmin sangat banyak. Menunjukkan bahwa model keimanan seseorang tidak dapat diseragamkan, dan perbedaan merupakan keniscayaan. Namun dalam penyebutannya al-Qur'an banyak menekankan sisi keimanan melalui konsistensi terhadap dua poros tipologi yaitu keimanan yang bersifat individual (*khaṣ*) dan keimanan yang bersifat sosial (*'ām*). Hal tersebut banyak ditemukan mengenai kata *āmanū* (orang-orang yang beriman) hampir selalu diikuti dengan kata *wa 'amilū al-ṣāliḥat* (berbuat kebajikan).

Lafaz mukmin juga disebutkan dengan redaksi selain yang dicantumkan di atas, hal tersebut semakin memperkaya wawasan mengenai pemahaman mukmin secara luas, seperti kata mukmin yang

²⁰ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera hati, 2013), h. 89.

²¹ M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi al-Qur'an: tafsir sosial berdasarkan konsep-konsep kunci* (Jakarta: Paramadina, 1996), h. 77.

setelahnya disertai perintah shalat, amalan tentang zakat maupun hibunan menginfakkan harta yang dimiliki. Untuk lebih jelasnya penulis akan memaparkan ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang mukmin sekaligus penafsirannya dalam kitab Tafsir Jalālain.

1. QS. Al-Anfāl (8) : 2-4

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾ الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣﴾ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٤﴾

Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetar hatinya, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, bertambah (kuat) imannya dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakal, (Yaitu) orang-orang yang melaksanakan salat dan yang menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman. Mereka akan memperoleh derajat (tinggi) di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezeki (nikmat) yang mulia.

Pemahaman tentang mukmin sejati dijelaskan dalam tafsir Jalālain, bahwa orang dapat dikatakan mukmin apabila telah sempurna keimanannya dengan cara mengingat Allah swt. sebagai barometer perilaku kehidupan, jikalau apa yang dilakukan mendapat ancaman dari Allah swt. maka hal tersebut ditakuti dan ditinggalkan, namun apabila apa yang dilakukan merupakan kebenaran maka orang

mukmin akan melaksanakan dengan maksimal dan diiringi sikap tawakkal, untuk lebih lengkapnya dapat dilihat yaitu sebagai berikut:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الْكَامِلُونَ الْإِيمَانَ "الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ" أَى وَعَبِيدِهِ "وَجِلَتْ" خَافَتْ "قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا" تَصْدِيقًا "وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ" بِهِ يَتَّقُونَ لَا بَعِيْرِهِ "الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ" يَأْتُونَ بِهَا بِحُقُوقِهَا "وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ" أَعْطَيْنَاهُمْ "يُنْفِقُونَ" فِي طَاعَةِ اللَّهِ "أُولَٰئِكَ" الْمُؤْمِنُونَ بِمَا ذَكَرَ "هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا" صِدْقًا بِلَا شَكَّ "لَهُمْ دَرَجَاتٌ" مَنَازِلٌ فِي الْجَنَّةِ "عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ" فِي الْجَنَّةِ

"bahwa sesungguhnya orang mukmin yaitu orang yang sempurna imannya yakni apabila mengingat Allah swt. atas ancamanNya maka akan bergetar dan takut hatinya, dan apabila dibacakan ayat al-Qur'an maka bertambahlah keimanannya karena membernarkan isi al-Qur'an, dan dan hanya kepada Allah orang mukmin menaruh harapan pasrah yaitu dengan meyakini Allah dan bukan selain Allah, orang mukmin juga orang yang mendirikan shalat dengan mendatangi shalat dengan hak-haknya shalat, dan sebagian harta dari orang mukmin diberikan untuk berinfaq dalam rangka ketaatan kepada Allah, orang-orang yang telah disifati tersebut merupakan gambaran mukmin sejati yang membenarkan keimanannya dengan tanpa ragu, maka bagi orang mukmin sejati akan mendapatkan derajat berupa surga di hadapan Allah, pengampunan, serta mendapat rizki yang begitu mulia yaitu surga."²²

²² Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin al-Suyuti, *Tafsir Jalālain* (Beirut: Dār al-Fikr al-Islāmy, 2017), h. 143.

Penjelasan al-Qur'an mengenai sifat orang mukmin di atas dapat dibilang cukup komprehensif. Di dalam penjelasan ayat tersebut terdapat beberapa sifat orang mukmin yang meliputi aspek individual, dan sosial. Dari aspek individual disebutkan dengan seorang mukmin merupakan orang yang senantiasa bergetar ketika diingatkan tentang Allah, kemudian ketika ayat al-Qur'an dibacakan maka akan berdampak terhadap keimanan, tidak hanya didengarkan, melainkan juga diamalkan, melalui pelaksanaan shalat dan menunaikan zakat. Orang yang demikian tersebut adalah sebenarnya orang beriman atau mukmin sejati sebab dapat memposisikan keimanan dari sisi ruhani dan jasmani.

Melihat beberapa sifat yang dicantumkan dalam QS. Al-Anfāl (8) : 2-4, Imam al-Suyuti menafsirkan dengan cukup komprehensif. Sifat orang mukmin memiliki tiga landasan poros yang saling berkaitan, yaitu jiwa, raga, dan kepedulian sesama. Sifat orang mukmin yang berkaitan dengan jiwa memiliki kesadaran bahwa iman ada kalanya bertambah dan berkurang, oleh sebab itu dengan senantiasa mendekat kepada Allah melalui dzikir dan membaca al-Qur'an dengan baik dan benar serta mendalami maknanya akan dapat senantiasa menjaga iman, setidaknya untuk tetap stabil, tidak mengalami defisit atau pengurangan, sebab hati berasal dari kata qalaba yang artinya bolak-balik atau tidak stabil²³. Itulah pentingnya hati dihiasi dengan ilmu dan dzikir, sebab menurut Imam Ghazali mengutip gurunya yaitu Ibn al-

Mubarak mengatakan bahwa salah satu sebab matinya hati adalah tidak belajar dan berdzikir²⁴.

Sifat orang mukmin yang berkaitan dengan raga adalah shalat. Tidak dapat dipungkiri bahwa shalat adalah interaksi paling nyata antara manusia dengan tuhan, Imam al-Suyuti menjelaskan bahwa shalat haruslah *ya'tūna biḥuqūqihā* (menempatkan haknya shalat), yaitu dengan menjalankan shalat sesuai dengan waktunya, memperhatikan syarat rukun dan adab shalat. Imam al-Suyuti mengindikasikan bahwa orang yang menjalankan shalat disertai dengan haknya akan membentuk karakter yang benar. Tanpa disadari dengan melaksanakan shalat lima waktu secara tertib seseorang sebenarnya diasah untuk disiplin, tanggung jawab, dan memprioritaskan terhadap kewajiban yang harus dijalankan²⁵.

Sifat orang mukmin yang berkaitan dengan kepedulian bersama adalah zakat. Zakat merupakan simbol kepedulian sosial dengan mengikis persoalan kemiskinan. Adanya upaya dalam al-Qur'an untuk mempersempit kesenjangan kasta sosial, yang disebabkan atas kapitalisme, dan penumpukan harta. Salah satu hal yang wajib untuk dilaksanakan bagi orang yang berkeluarga adalah menafkahi keluarganya serta memberikan kewajiban lain kepada orang yang membutuhkan dengan zakat, atau jika

²³ al-Mahalli dan al-Suyuti, *Tafsir Jalālain*, h. 143.

²⁴ Muhammad Ibn Muhammad al-Ghazali, *Iḥyā' 'Ulumuddin* (Beirut: Dār Ibn al-Qayyim, 1997), Vol. 3, h. 117.

²⁵ al-Mahalli dan al-Suyuti, *Tafsir Jalālain*, h. 143.

belum berkewajiban zakat maka tetap dianjurkan dengan sedekah²⁶.

2. QS. Al-Anfāl (8): 74

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ آوَوْا وَنَصَرُوا أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٧٤﴾

“Dan orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah, dan orang-orang yang memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada orang Muhajirin), mereka itulah orang yang benar-benar beriman. Mereka memperoleh ampunan dan rezeki (nikmat) yang mulia.”

Dalam kajian historisitas turunnya ayat (sejarah) atau *asbābun nuzūl*, ayat tersebut secara makro turun saat nabi Muhammad Hijrah ke Madinah²⁷. Kata mukmin dalam konteks ayat tersebut memiliki hubungan yang erat antara kaum *Muhājirin* yang datang berpindah kemadinah dengan kesungguhan hati dan kaum *Anṣar* yang menyambut rombongan nabi beserta kaum *Muhājirin* dengan senang hati. Dalam hal ini nuansa keimanan dalam konteks sosial sangatlah kuat. Betapa luar biasanya kaum *Muhājirin* yang asalnya dari Makkah meninggalkan rumah, tempat tinggal, harta benda, keluarga, demi membela Islam dengan mengikuti Nabi Muhammad, begitu halnya kaum *Anṣar* yang gigih dan gagah loyalitas melayani seluruh kebutuhan Nabi Muhammad dan para pengikutnya seperti saudara kandung sendiri.

²⁶ al-Mahalli dan al-Suyuti, *Tafsir Jalālain*, hlm. 143.

²⁷ Muhammad Chirzin, *Buku Pintar Asbabun Nuzul* (Jakarta: Zaman, 2011), h. 375-376.

Berbicara mengenai penafsiran ayat ini dalam tafsir Jalālain terdapat tiga sifat yang sangat kuat dalam membentuk mukmin sejati²⁸. *Pertama*, *hājarū* seorang mukmin harus melakukan hijrah, dalam konteks nabi pemaknaan hijrah diartikan sebagai pergi. Hal tersebut sebagaimana hijrahnya nabi dimaknai sebagai pindah, pergi, dari Makkah ke Madinah sebagai tindakan revolusi²⁹. Dapat juga dimaknai senantiasa berusaha menuju kepada kebaikan. *Kedua*, *jāhadu* (kesungguhan hati, mental dan jiwa) bersungguhsungguh untuk berpegang teguh di jalan Allah dengan mengikuti nabi Muhammad dalam menyebarkan ajaran Islam. *Ketiga*, *wanaṣarū* (saling tolong menolong), maksud ayat ini adalah kaum Anṣar yang berada di Madinah kala itu, namun jika ditarik dalam konteks sekarang tolong menolong adalah salah satu dakwah Islam yang santun, dari ketiga sifat tersebut adalah komponen utama untuk menjadikan mukmin naik level mendapat predikat mukmin sejati.

3. QS. Al-Mu'minūn (23): 1-11

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ ﴿٤﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ ﴿٥﴾ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ﴿٦﴾ فَمَنْ ابْتغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ﴿٧﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴿٨﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴿٩﴾ أُولَٰئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ ﴿١٠﴾ الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿١١﴾

²⁸ al-Mahalli dan al-Suyuti, *Tafsir Jalālain*, h. 168.

²⁹ Manzur, *Lisānul Arab*, Vol. 5, h. 250.

“Sungguh beruntung orang-orang yang beriman, (yaitu) orang yang khusyuk dalam shalatnya, dan orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tidak berguna, dan orang yang menunaikan zakat, dan orang yang memelihara kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau hamba sahaya yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka tidak tercela. Tetapi barang siapa mencari di balik itu (zina, dan sebagainya), maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. Dan (sungguh beruntung) orang yang memelihara amanat-amanat dan janjinya, serta orang yang memelihara shalatnya. Mereka itulah orang yang akan mewarisi, (yakni) yang akan mewarisi (surga) Firdaus. Mereka kekal di dalamnya.”

Pengertian orang mukmin secara global dapat dipahami dari ayat ini adalah kesimbangan dalam menjalankan ibadah. Sudah selayaknya orang mukmin memiliki *balance* terhadap urusan dunia dan akhirat. Dapat dilihat setidaknya dimensi ibadah individual seperti shalat secara khusyuh, menjaga kemaluan atau seksualitas hanya dengan cara yang sah (hanya dengan istri maupun budak dulu di awal Islam), sebagai orang mukmin merupakan orang yang senantiasa menjaga kewajiban. Selain itu dimensi sosial seperti tidak melakukan perkara yang sia-sia dengan selalu menghiasi diri dengan perilaku yang bermanfaat, menuanikan zakat, dan berinteraksi secara baik dengan menepati janji dan tanggung jawab. Dari ayat diatas setidaknya terdapat

enam poin penting pribadi untuk menjadi seorang mukmin.

Lebih lanjut lagi, Imam Jalaluddin al-Mahalli dalam ayat ini menafsirkan bahwa sungguh orang mukmin memiliki keberuntungan di dunia maupun di akhirat, dapat dilihat sebagai berikut³⁰:

“قَدْ لِلتَّحْقِيقِ أَفْلَحٌ” فَارَ الْمُؤْمِنُونَ

“Huruf Qad bermakna meneguhkan, sungguh sangat beruntung orang-orang mukmin”

Menurut Imam Jalaluddin al-Suyuti orang mukmin dapat beruntung apabila menepati enam sifat. Pertama, Seorang mukmin merupakan orang yang melakukan shalat dengan khusyuh dengan merendahkan diri dihadapan Allah. Kedua, Orang mukmin adalah orang yang menjauhi diri dari perbuatan yang tidak berguna semisal ucapan, perbuatan dan lain macam sebagainya. Ketiga, Orang mukmin adalah orang-orang yang melakukan zakat dengan menuanikannya. Keempat, Orang mukmin adalah orang yang menjaga kemaluannya (seksualitas) dari keharaman kecuali atas istri atau hamba sahaya yang dimiliki (selir) itu menjadi tidak masalah (dizaman masih terdapat budak), apabila mencari kepuasan seksual selain dengan istri dan hamba sahaya seperti onani maka hal demikian telah melampaui batas dengan melakukan perbuatan yang tidak halal. Kelima, Orang mukmin adalah orang yang menepati janji dan bertanggung jawab baik secara

³⁰ al-Mahalli dan al-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, h. 185.

personal maupun kelompok atas hubungan dengan sesama manusia seperti mu'āmalah. Keenam, orang mukmin adalah orang yang senantiasa menjaga shalat lima waktu³¹.

4. QS. Al-Ḥujurāt (49): 10

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

"Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat".

Ayat di atas mengindikasikan tentang toleransi dan pentingnya kerukunan. Imam Jalāluddin al-Maḥalli menjelaskan maksud dari mukmin yang saling bersaudara satu sama lain sehingga senantiasa menjaga rasa persaudaraan, dapat dilihat dalam tafsir Jalālain³² yaitu sebagai berikut:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فِي الدِّينِ "فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ" إِذَا تَنَازَعًا وَقُرَىٰ إِخْوَتِكُمْ

"Sesungguhnya seorang mukmin merupakan saudara seagama maka berdamailah diantara saudaramu ketika bertengkar, dalam bacaan lain disebutkan saudara perempuan kalian semua."

Orang mukmin merupakan orang yang menganut ajaran Nabi Muhammad sebagai utusan sekaligus *rahmatan lil ālamīn* (kasih sayang bagi seluruh alam). Sebagaimana tujuan Nabi diutus di bumi tidak lain adalah untuk saling mengasihi sesama mukmin bahkan mengasihi seperti

seakan saudaranya sendiri dalam artian seagama. Namun dewasa ini terdapat kelompok orang Islam yang melakukan tindakan tidak terpuji dengan intoleransi terhadap sesama muslim maupun kepada non-muslim. Hal demikian ini merupakan tindakan yang tidak sesuai dengan sejarah perilaku nabi ketika berada di Madinah yang bersikap ramah dengan kaum Yahudi dan Nasrani selama dapat hidup berdampingan dengan aman dan tidak melakukan peperangan, nabi ditengah masyarakat Madinah yang multikultural mampu merukunkan, dengan saling menjaga dan mempersatukan persaudaraan³³.

Sehubungan dengan penafsiran ayat tersebut Imam Jalāluddin al-Maḥalli memberikan uraian yang komprehensif mengenai ayat diatas. Bahwa setiap mukmin satu dengan yang lainnya merupakan saudara seiman dalam agama yaitu saudara dalam ketaatan terhadap Allah SWT., maka sudah barang tentu rasa persaudaraan harus dijunjung dengan tinggi mengingat dalam kehidupan pasti menemui konflik, Imam Jalāluddin al-Maḥalli menyebut dengan kata *naza'a* yang berarti mencabut, mengganggu eksistensi persaudaraan.³⁴ Di akhir ayat Allah berfirman untuk selalu bertaqwa kepada Allah dengan menjaga persaudaraan sebagai sarana penjagaan kasih sayang baik antar sesama muslim (seagama dan seiman), maupun non-muslim (selain seagama dan seiman) tetap harus saling menjaga kerukunan.

³¹ al-Maḥalli dan al-Suyuti, *Tafsir Jalālain*, h. 285.

³² al-Maḥalli dan al-Suyuti, *Tafsir Jalālain*, h. 233.

³³ Misrawi, *Madinah Kota Suci, Piagam Madinah, dan Teladan Muhammad SAW*, h. 78.

³⁴ al-Maḥalli dan al-Suyuti, *Tafsir Jalālain*, h. 242.

5. QS. Al-Hujurat (49): 15

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا
وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَئِكَ هُمْ
الصَّادِقُونَ ﴿١٥﴾

“Sesungguhnya orang-orang mukmin yang sebenarnya adalah mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwanya di jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar”.

Pengertian secara *ijmāli* (global) bahwa al-Qur'an menghimbau terhadap orang-orang mukmin untuk tidak ragu-ragu berjihad dengan hartanya di jalan Allah. Pernyataan tersebut benar namun bersifat profokatif, selama ini berjihad mengalami diakroni (perubahan) pemaknaan, dahulu dimasa nabi jihad dipandang dengan *tāqah* yaitu kekuatan, kecakapan sebagai bentuk kesungguhan hati, totalitas, terhadap ajaran nabi Muhammad SAW. namun akhir ini makna jihad identik dengan tindakan radikalisme, anarkisme seperti demo, aksi, perang, lebih parahnya adalah terorisme dengan pengeboman dan bom bunuh diri. Krisis pemaknaan jihad dengan *ḥarb* (perang) dan *qitāl* (pembunuhan) merupakan kesalahan penafsiran yang masif sehingga perlu adanya edukasi, dan transmisi pengetahuan bahwa definisi jihad tanpa ragu bukanlah tindakan yang merugikan melainkan tindakan yang membawa kemaslahatan.

Mufassir klasik seperti Imam Jalāluddin al-Maḥalli menafsirkan ayat tersebut dengan cukup unik. Yang

dimaksud dengan *lam yartābū wa jāhadū bi amwālihim wa anfusihim fi sabīlillah* (tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwanya di jalan Allah) adalah kecakapan menampakkan kebenaran keimanannya³⁵. Syiar Islam dapat dilakukan dengan cara yang beragam dapat dilakukan dengan harta benda, integritas, jabatan, politik, sosial, dan lain macam sebagainya tidak dengan melakukan tindakan anarkis secara membabi buta sehingga dapat merugikan berbagai pihak. Orang yang melakukan jihad tanpa mengetahui situasi dan kondisi belum bisa dikatakan mukmin sejati, sebab dalam jihad disyaratkan mengetahui kapasitas yang dimiliki, orang bersekolah jihadnya adalah belajar, orang bekerja jihadnya mencari ekonomi dan kesejahteraan diri, orang yang sedang menjadi tentara jihadnya adalah berperang menjaga keamanan, orang yang kaya jihadnya adalah dermawan, sebagaimana porsi dan bagiannya masing-masing sebagaimana yang dikemukakan oleh Gamal al-Banna³⁶. Barulah setelah hal tersebut dilakukan maka dapat tergolong menjadi orang-orang yang benar.

E. Peran Mukmin Sejati dalam Membangun Kerukunan dan Toleransi

Agama Islam merupakan salah satu agama besar di dunia. Tentunya sebagai agama mayoritas yang dianut

³⁵ al-Maḥalli dan al-Suyuti, *Tafsir Jalālain*, h. 247.

³⁶ Jihad merupakan pembahasan yang *debatable* (diperdebatkan) dan *interpretable* (multitafsir) sehingga selalu hangat untuk didiskusikan baik kini besok maupun lusa nanti, Gamal Al-Banna, *Jihad* (Jakarta: Mata Air Publishing, 2006), h. xi-xii.

oleh masyarakat di Indonesia tentu orang Islam bertanggung jawab penuh atas kerukunan. Sebab harapan terbesar yang mudah diwujudkan adalah mempertimbangkan suara mayoritas sebagai langkah awal menuju peradaban dan kemajuan. Dalam hal ini orang Islam dituntut untuk menjadi mukmin yang sejati, sebagaimana kitab suci al-Qur'an memerintahkan ajaran untuk saling memaafkan atas kesalahan serta bersikap lemah lembut baik terhadap muslim maupun non-muslim. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Baharuddin Zamawi dkk. bahwa Indonesia kuat sebab nilai toleransi yang terus dijaga dan dirawat dengan seksama³⁷.

Orang mukmin sejati dapat berlaku dinamis menyikapi persoalan zaman yang kompleks. Mukmin sejati adalah mereka yang mampu beradaptasi dan memposisikan diri secara seimbang diantara urusan akhirat dan urusan dunia. Hal ini dibuktikan dengan tinjauan penyebutan ayat al-Qur'an yang menyebutkan *āmanū* (orang yang beriman) banyak diikuti dengan *wa 'amilu al-ṣāliḥāt* (melakukan kebaikan). Umat Islam sudah seharusnya tidak mudah terprovokasi dengan kajian al-Qur'an maupun hadis yang diajarkan oleh orang-orang yang tidak memiliki keilmuan yang mumpuni, dapat dilihat banyaknya orang yang mengajarkan hadis nabi tanpa disertai *'ulūmul ḥadīṣ* sehingga tidak sedikit yang mudah terbawa dan menjadi intoleransi sebab

kajian hadis yang bersifat tekstualis ditengah konteks kehidupan yang semakin maju³⁸.

Berbicara tentang konsep mukmin sejati merupakan pembahasan yang substansial. Semua orang berlomba mengklaim diri sebagai golongan yang paling benar, hal itu merupakan tindakan yang biasa, namun yang perlu digarisbawahi bahwa sikap mukmin sejati bukan orang yang mudah menyalahkan dan menghina orang, kelompok, golongan lain. Sikap mukmin sejati dikritik oleh Armayanto kurang etis jika seorang mukmin tidak bisa bersikap adil antar sesama muslim dan non-muslim³⁹. Sebagian dari kriteria mukmin adalah melakukan ibadah dengan dilandasi atas keridaan Allah SWT. buka atas politik atau golongan tertentu, dengan selalu rendah hati dan menjaga martabat. Mengingat di dunia perbedaan adalah keniscayaan yang tidak bisa dihindarkan, bukan permasalahan bagaimana menjadi seragam antara umat beragama dalam mengenai pendapat bersama, melainkan mukmin sejati memaknai perbedaan pendapat sebagai bentuk keindahan yang harus disikapi secara arif dan bijaksana baik tanpa terkecuali mengenai persoalan agama, budaya, ras, suku, dan bangsa⁴⁰.

³⁷ Baharudin Zamawi, Habieb Bullah, Dan Zubaidah Zubaidah, "Ayat Toleransi Dalam Al-Qur'an: Tinjauan Tafsir Marah Labid," *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran Dan Al-Hadis* Volume 7 Number 1 (30 Juni 2019), h. 185-197.

³⁸ Eka Tresna Setiawan, "Reinterpretasi Hadis-Hadis Intoleransi Agama Dalam Kutub Al-Tis'ah (Kajian Tematik)," *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis* Volume 5 Number 01 (1 Juni 2017), h. 187-218.

³⁹ Harda Armayanto, "Etika Al-Qur'an Terhadap Non-Muslim," *Tsaqafah* Volume 9 Number 2 (30 November 2013), h. 289-306,

⁴⁰ Abdul Halim, Zulheldi Zulheldi, dan Sobhan Sobhan, "Karakteristik Pemegang Amānah Dalam

Sikap saling menghormati harus lebih dihadirkan sebagai bentuk manifestasi keimanan. Di negara-negara Barat orang muslim dan non-muslim hidup berdampingan, mereka bebas mengemukakan pendapat selama namun tetap saling menghormati tanpa merendahkan satu sama lain, sebagaimana yang dikemukakan oleh Maykel Verkuyten dan Luuk Slooter⁴¹. Sebagai orang Timur yang menjunjung tinggi peradaban dan tata krama sudah selayaknya sikap toleransi dan kerukunan perlu disiram agar tumbuh subur di masyarakat bersama, meminimalisir gesekan, menahan adanya perpecahan adalah upaya merukukan.

Dapat dikatakan bahwa mayoritas orang Indonesia memeluk agama Islam. Banyaknya mayoritas umat Islam yang ada di Indonesia sudah idealnya menjadi pelopor akan kerjasama yang harmonis, hubungan kerja yang kooperatif, dalam membangun keadan negara Indonesia dari berbagai isu yang telah lama menjadi tantangan bersama, seperti mengatasi kemacetan, banjir, isu kelaparan, peningkatan ekonomi, memajukan pendidikan, mengatasi biaya kesehatan, pemerataan pembangunan, yang seharusnya lebih banyak diperhatikan dibanding memperbesar jurang perbedaan agama.

Al-Qur'an," *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis* 1, no. 2 (12 Desember 2019), h.93–108.

⁴¹ Maykel Verkuyten dan Luuk Slooter, "Muslim and Non-Muslim Adolescents' Reasoning About Freedom of Speech and Minority Rights," *Child Development* Volume 79 Number 3 (Mei 2008), h. 514–528.

Di era millenial seperti sekarang, mukmin sejati dituntut untuk bijak dalam mengkonsumsi informasi dan berita di sosial media. Perkembangan zaman yang pesat menjadikan sosial media merupakan ranah dakwah terbaru bagi umat Islam, dapat dilihat berbagai aplikasi sosial media digunakan secara masif untuk mengajar dan menyebarkan Islam, mulai dari Facebook, Youtube, Whatsapp, Twitter, dan masih banyak lagi. Hal ini perlu disaring dengan ilmu pengetahuan, sehingga mukmin sejati tidak mudah terkenah hoaxes, apalagi sampai dengan menyebarkan berita yang belum tentu jelas kebenaran dan keabsahannya.

Kerukunan dan toleransi merupakan kekayaan mahal yang dimiliki Indonesia dan harus dijaga. Penjagaan kerukunan dan toleransi yang termuat dalam asas Bhinneka Tunggal Ika kini mulai digerogeti oleh kaum ekstrimis yang hanya mengedepankan kepentingan politis praktis. Sebagai mukmin sejati yang mengikuti ajaran Nabi setiap individu mukmin secara langsung maupun tidak langsung bertanggung jawab dan berperan aktif dalam menciptakan kehidupan yang penuh cinta, kasih sayang sehingga dapat beragama dengan tenang tanpa adanya ketakutan dan rasa cemas, oleh sebab itu mukmin sejati merupakan orang yang terus menerus mengupayakan kebaikan terhadap seluruh alam sebagai perwujudan ketaatan dan keimanan yang mendalam.

SIMPULAN

Tafsir Jalālain menyuguhkan nuansa kehidupan keimanan yang progresif. Dapat dilihat dalam penafsiran Syaikh Jalāluddin Muhammad Ibn Ahmad al-Maḥalli (L.791-864 H./ W. 1389-1459 M.) dan Syaikh Jalaluddin Abdurrahman Ibn Abi Bakar al-Suyuti (L. 849-911 H./ W.1445-1505 M.) pengertian mukmin secara umum adalah mereka yang yang beriman kepada Allah, malaikat, kitab, rasul, hari akhir, dan takdir (ketetapan) Allah meliputi takdir yang baik maupun yang buruk, yang manis maupun yang pahit. Mukmin sejati merupakan mereka yang stabil, seimbang, *balance*, proposional antara kesalehan keimanan spiritual individual dan kesalehan keimanan sosial. Adapun keimanan spiritual individual yang meliputi ibadah seperti shalat secara *khusyū'*, *khuḍū'*, bertutur kata santun, berpuasa dan lain macam sebagainya, sedangkan kesalehan keimanan sosial meliputi membantu ekonomi seperti menunaikan zakat, menjaga kerukunan, berhijrah (senantiasa berusaha menuju perbaikan diri), berjihad (kesungguhan hati/ tekad yang kuat untuk berpegang teguh atas firman Allah dan sabda Rasulullah), saling menolong, dan rasa persaudaraan, hal tersebut sesuai dengan QS. Al-Anfāl (8) : 2-4, QS. Al-Mu'minūn (23): 1-11, dan ayat-ayat lainnya.

Menjadi sebenar-benarnya mukmin atau mukmin sejati merupakan cita-cita seluruh umat Islam. Dengan mendekati diri kepada Allah menjalankan perintahNya, seseorang telah dinyatakan sebagai seorang mukmin atau muslim yang saleh.

Namun hal yang demikian itu tidaklah cukup, seorang mukmin dituntut untuk gagah dan gigih menyikapi persoalan umat, sebab menurut nabi sebaik-baiknya manusia adalah yang bermanfaat atas lainnya. Oleh sebab itu mukmin sejati dapat diistilahkan sebagai *insān kāmil* (manusia sempurna)/ *superman* yang memiliki kepekaan sosial tanpa mengesampingkan kualitas individual, sebab antara jiwa dan raga, antara kehidupan akhirat dan dunia keduanya harus berjalan beriringan khususnya dalam menjaga persatuan dan keharmonisan kehidupan antar budaya, agama, suku dan bangsa. Sesuai dengan ungkapan al-Qur'an mengenai mukmin sejati dengan istilah al-mu'minūna ḥaḥqa dan al-mu'minūna dengan berbentuk *isim ma'rifah* (menunjukkan makna kekhususan) yang memiliki makna sebenar-benarnya orang beriman atau mukmin sejati.

Adapun pengertian mukmin sejati memiliki ragam makna dalam al-Qur'an. Dalam QS. Al-Anfāl (8) : 2-4, yang dimaksud mukmin sejati adalah orang yang selalu bergetar hatinya ketika mengingat Allah entah lewat dzikir, membaca al-Qur'an, mendirikan shalat dan menunaikan zakat. Pada QS. Al-Anfāl (8): 74 dijelaskan bahwa mukmin sejati adalah mereka yang berhijrah, berjihad, dan saling tolong menolong.

Pada QS. Al-Mu'minūn (23): 1-11, karakteristik orang mukmin memiliki enam sifat yaitu orang yang shalat secara khusyū', orang mukmin yang menjaga kemaluan atau hasrat

seksualitas hanya dengan cara yang sah (hanya dengan istri maupun budak dulu di awal Islam), orang yang senantiasa menjaga kewajiban, tidak melakukan perkara yang sia-sia dengan selalu menghiasi diri dengan perilaku yang bermanfaat, menuanikan zakat, dan berinteraksi secara baik dengan menepati janji dan tanggung jawab. Dalam QS. Al-Ḥujurāt (49): 10, diterangkan bahwa mukmin sejati selalu menjunjung tinggi nilai persaudaraan dan kerukunan. Pada QS. Al-Ḥujurāt (49): 15, dipaparkan bahwa mukmin sejati adalah orang-orang yang jihad sesuai dengan kapasitas yang dimilikinya sesuai situasi dan kondisi.

Dalam penelitian yang dilakukan penulis masih banyak celah yang perlu diteliti kembali, seperti sikap mukmin sejati dalam mengupayakan ekonomi yang inklusif seperti memahami ulang ayat-ayat tentang perdagangan, peran mukmin dalam melestarikan lingkungan, bahkan juga keikutsertaan mukmin dalam dunia politik sebagai upaya pemberantas korupsi. Besar harapan bagi penulis apabila kelak terdapat peneliti yang bersedia melanjutkan penelitian yang terbatas ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Asyfiḥāni, Ragib, *Mufradāt li alfadz al-Qur'an*. Beirut: Dār al-Kutub al-Alamiyyah, 2015.
- Al-Banna, Gamal, *Jihad*. Jakarta: Mata Air Publishing, 2006.
- Amir, Abdul Muiz, dan Ghufron Hamzah. "Dinamika Dan Terapan Metodologi Tafsir Kontekstual." *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian* Vol. 14, No. 1 (30 Mei 2019).
- Arib, Maqbul, "Dakwah di Tengah Keragaman Dan Perbedaan Umat Islam." *Jurnal Dakwah Tabligh* Vol. 15, No. 1 (2014).
- Armayanto, Harda, "Etika Al-Qur'an Terhadap Non-Muslim." *TSAQAFAH* Vol. 9, No. 2 (30 November 2013).
- Bāqī, Fuad 'Abdul, *al-Mu'jam al-Mufahrasy li alfāz al-Qurān al-karīm*. Beirut: Dār al-Fikr al-Islāmy, 1998.
- Bruinessen, Martin Van, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*. Yogyakarta: Gading Publishing, 2015.
- Chirzin, Muhammad. *Buku Pintar Asbabun Nuzul*. Jakarta: Zaman, 2011.
- Ghazali, Muhammad Ibn Muhammad al-, *Ihyā' 'Ulumuddin*. Beirut: Dār Ibn al-Qayyim, 1997.
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika Hingga Ideologi*. Teraju: Jakarta, 2013.
- Halim, Abdul, Zulheldi Zulheldi, dan Sobhan Sobhan. "Karakteristik Pemegang Amānah Dalam Al-Qur'an." *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis* Vol. 1, No. 2 (2019).
- Hartono, Hartono. "Mukmin Moderen." *Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan Tadarus Tarbawiy* Vol. 1, No. 2 (2019).

- Junaedi, Didi. "Mengenal Lebih Dekat Metode Tafsir Maudlu'i." *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran Dan al-Hadis* Vol. 4, No. 01 (1 Juni 2016).
- Mahalli, Jalaluddin al-, dan Jalaluddin al-Suyuti. *Tafsir Jalālain*. Beirut: Dār al-Fikr al-Islāmy, 2017.
- Manẓur, Ibn. *Lisānul Arab*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Alamiyyah, 2008.
- Makky, Alfanul dkk., *Kritik Ideologi Radikal*. Kediri: Lirboyo Press, 2018.
- Misrawi, Zuhairi. *Madinah Kota Suci, Piagam Madinah, dan Teladan Muhammad SAW*. Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2009.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Mun'im, A. Rafiq Zainul. "Konsep Mukmin dalam Tafsir Al-Qur'an Bi Al-Imla' Karya KH. Zaini Mun'im" Vol. 17, No. 1 (2017).
- Mustaqim, Abdul. *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur'an*. Yogyakarta: Adab Press, 2014.
- Naisaburi, Muslim Ibn Al-hajjaj Abu al-Husain al-Qusyairi al-. *ṣahih Muslim*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Alamiyyah, 1998.
- Nasution, Harun. *Teologi Islam: aliran-aliran sejarah analisa perbandingan*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1986.
- Rahardjo, M. Dawam. *Ensiklopedi al-Qur'an: tafsir sosial berdasarkan konsep-konsep kunci*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Rusdin, Rusdin. "Insan Kamil Dalam Perspektif Muhammad Iqbal." *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat* Vol. 12, No. 2 (2016).
- Saepudin, Dindin Moh, M. Solahudin, dan Izzah Faizah Siti Rusydati Khairani. "Iman Dan Amal Saleh Dalam Alquran (Studi Kajian Semantik)." *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir* Vol. 2, No. 1 (2017).
- Setiawan, Eka Tresna. "Reinterpretasi Hadis-Hadis Intoleransi Agama Dalam Kutub Al-Tis'ah (Kajian Tematik)." *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis* Vol. 5, No. 1 (2017).
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera hati, 2013.
- Verkuyten, Maykel, dan Luuk Slooter. "Muslim and Non-Muslim Adolescents' Reasoning About Freedom of Speech and Minority Rights." *Child Development* Vol. 79, No. 3 (2008).
- Zamawi, Baharudin, Habieb Bullah, dan Zubaidah Zubaidah. "Ayat Toleransi Dalam Al-Qur'an: Tinjauan Tafsir Marah Labid." *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis* Vol. 7, No. 01 (2019).
- Zuhdi, M. Nurdin. *Pasaraya tafsir Indonesia: dari kontestasi metodologi hingga kontekstualisasi*. Yogyakarta: Kaukaba, 2014.